

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Provinsi Jawa Barat memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional serta berperan sebagai pusat kegiatan industri manufaktur dan strategis nasional. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan Usaha Miko, Kecil dan Menengah Jawa Barat (KUMKM Jabar) (2013), Jawa Barat memberikan kontribusi terhadap PDB Nasional sebesar 14,3% pada tahun 2012 dimana 54,55% diantaranya merupakan hasil kontribusi dari UMKM.

Kontribusi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap perekonomian Jawa Barat sepanjang tahun 2011-2012 mengalami peningkatan. Pada tahun 2012, UMKM berhasil menyumbangkan Rp 495,54 triliun terhadap PDRB Non Migas Jawa Barat dengan laju pertumbuhan sebesar 10,95% dari tahun sebelumnya. Sedangkan Usaha Besar menyumbangkan Rp 412,91 triliun dengan laju pertumbuhan sebesar 9,39% dari tahun sebelumnya. (Dinas KUMKM Jabar, 2013)

Peranan UMKM dan Usaha Besar terhadap PDRB Non Migas Jawa Barat tahun 2011-2012 tergambar dalam tabel 1.1 berikut.

TABEL 1.1  
Peranan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)  
dan Usaha Besar (UB) terhadap PDRB Non Migas Jawa Barat Tahun 2011-2012

UNIT USAHA	2011		2012		Pertumbuhan	
	Jumlah (Rp. Triliun)	Pangsa (%)	Jumlah (Rp. Triliun)	Pangsa (%)	Jumlah (Rp. Triliun)	(%)
A. UMKM	446,62	54,2	495,54	54,55	48,92	10,95
B. Usaha Besar (UB)	377,45	45,8	412,91	45,45	35,46	9,39
Total (UMKM + UB)	824,07	100	908,45	100	84,38	10,24

*Sumber:* Dinas KUMKM Jabar (2013)

Karakteristik UMKM yang mudah dibentuk serta mudah dibubarkan menyebabkan jumlah unit UMKM sangat dinamis. Menurut Dinas KUMKM (2013), jumlah unit UMKM di Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan dari tahun 2011 ke tahun 2012. Perkembangan UMKM di Jawa Barat dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

**TABEL 1.2**  
Perkembangan Jumlah Unit Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)  
dan Usaha Besar (UB) Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2012

UNIT USAHA	2011		2012		Pertumbuhan	
	Jumlah (unit)	Pangsa (%)	Jumlah (unit)	Pangsa (%)	Jumlah (unit)	(%)
A. UMKM	8.750.914	99,98	9.166.503	99,97	415.589	4,75
Usaha Mikro	8.626.671	98,56	9.042.519	98,62	415.848	4,82
Usaha Kecil	116.062	1,32	115.749	1,26	-313	-0,27
Usaha Menengah	8.181	0,09	8.235	0,08	54	0,66
B. Usaha Besar (UB)	1.728	0,01	1.853	0,02	125	7,23
Total (UMKM + UB)	8.752.642	100	9.168.356	100	415.714	4,74

*Sumber:* Dinas KUMKM Jabar (2013) “data yang telah diolah”

Bandung sebagai Ibukota Provinsi Jawa Barat, dikenal dengan peran dan fungsinya sebagai Pusat Pemerintahan, Kota Pendidikan, Kota Industri Kreatif, Kota Pelayanan Jasa/Perdagangan, Kota Tujuan Wisata dan Kota Budaya. Hal tersebut mendorong berkembangnya Industri Kecil Menengah (IKM) yang membentuk sentra-sentra industri di berbagai daerah di Kota Bandung. Pada tahun 2012, Bandung memiliki 30 sentra industri aktif dimana beberapa diantaranya telah bertumbuh besar dan menjadi salah satu tujuan alternatif untuk berwisata di Bandung. ([sentraindustribandung.com](http://sentraindustribandung.com), 2012)

Data 30 sentra industri aktif di Kota Bandung dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut.

TABEL 1.3

Sentra Industri di Kota Bandung Tahun 2012

No.	Sentra Industri	Jumlah Usaha (Unit)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
1	Rajut Binongjati	293	2143
2	Rajut Margasari	13	103
3	Pakaian Bayi Hantap	23	65
4	Pakaian Anak Pagarsih	84	186
5	Tas Kebon Lega	53	472
6	Jeans Cihampelas	59	352
7	Pakaian Jadi Cigondewah	43	116
8	Produk Tekstil Cigondewah	313	567
9	Sepatu Cibaduyut	577	3008
10	Kaos Sablon Suci	409	2721
11	Telur Asin Derwati	10	49
12	Ikan Pindang Cijarua	15	38
13	Opak Cigondewah	8	30
14	Roti Kopo	13	115
15	Tahu Cibuntu	408	1518
16	Tahu dan Oncom Situ Saeur	29	98
17	Gorengan Tempe Leuwi Panjang	21	143
18	Kerupuk Palembang Madesa	12	219
19	Boneka Warung Muncang	48	175
20	Boneka Sukamulya	17	212
21	Knalpot Sadakeling	15	47
22	Suku Cadang Kiara Condong	69	301
23	Oven Cimindi	7	21
24	Sikat dan Sapu Cibiru	9	42
25	Kasur Cigondewah	24	65

*(bersambung)*

(sambungan)

No.	Sentra Industri	Jumlah Usaha (Unit)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
26	Peralatan Dapur Warung Muncang	40	47
27	Percetakan Pagarsih	21	68
28	Bengkel Las dan Bubut Jalan Bogor	104	210
29	Las Ketok Karasak	21	95
30	Kusen Astana Anyar	15	56

Sumber: [sentraindustribandung.com](http://sentraindustribandung.com) (2012)

Dari 30 sentra industri yang ada di Kota Bandung tersebut, terdapat tujuh sentra industri dan perdagangan yang berpotensi menjadi pusat bisnis sekaligus tempat wisata industri berkelas internasional di masa yang akan datang. Ketujuh kawasan tersebut sedang dikembangkan secara serius oleh Pemerintah setempat dengan mensinergikan seluruh program dari pihak-pihak yang terkait seperti memberikan kegiatan pelatihan peningkatan mutu produk, manajemen promosi dan pemasaran serta pembinaan berkelanjutan terkait dengan tren dan perkembangan yang terjadi di luar. ([sentraindustribandung.com](http://sentraindustribandung.com), 2012)

Ketujuh sentra industri tersebut memiliki keunggulan masing-masing yang dapat dijadikan sebagai keunggulan bersaing. Tujuh sentra industri tersebut yaitu:

a. Sentra Industri Sepatu Cibaduyut

Sentra Industri Sepatu Cibaduyut terletak di Jalan Raya Cibaduyut, Kecamatan Bojongloa Kidul, Bandung. Sentra ini terbentuk dari 577 unit IKM yang memproduksi berbagai jenis sepatu seperti Sepatu Keds, Vantofel, sepatu wanita, sepatu anak dll. Kapasitas produksi per tahunnya sebanyak 3.114.022 pasang dengan nilai investasi Rp 19 milyar. Sentra ini telah menyerap 3.008 tenaga kerja. Keunggulan sentra industri ini yaitu teknik pembuatan seputa secara *hand made*. ([sentraindustribandung.com](http://sentraindustribandung.com), 2012)

b. Sentra Industri Rajut Binong Jati

Sentra Industri Rajut Binong Jati terletak di Jalan Binong Jati, Kecamatan Batununggal, Bandung. Sentra ini terdiri dari 293 unit IKM yang memproduksi berbagai macam jenis pakaian berbahan rajut seperti Sweater, Jaket, Cardigan, Syal, Baju hangat dll. Kapasitas produksi per tahunnya sebanyak 852.200 lusin dengan nilai investasi Rp 31,366 milyar. Sentra ini menyerap 2.143 orang tenaga kerja. Keunggulan sentra industri ini yaitu mampu menghasilkan omzet rata-rata sebesar Rp 600 – 800 juta per hari. (sentraindustribandung.com, 2012)

c. Sentra Industri Kaos dan Sablon Suci

Sentra Industri Kaos dan Sablon Suci terletak di Jalan Surapati dan Jalan PHH. Mustofa, Kecamatan Cibeunying Kidul, Bandung. Sentra ini terdiri dari 409 unit IKM yang memproduksi berbagai macam jenis sablon kaos. Kapasitas produksi per tahunnya sebanyak 177.300 lusin dengan nilai investasi sebesar Rp 115,403 milyar. Sentra ini telah menyerap tenaga kerja sebanyak 2.721 orang. Keunggulan sentra industri ini yaitu memiliki jangkauan pasar yang luas dan telah dikenal diseluruh kota di Indonesia. (sentraindustribandung.com, 2012)

d. Sentra Industri Perdagangan Jeans Cihampelas

Sentra Industri Perdagangan Jeans Cihampelas terletak di Jalan Cihampelas, Kecamatan Coblong, Bandung. Sentra ini terdiri dari 59 unit IKM yang menjual berbagai jenis jeans dengan omzet penjualan sebesar sebesar Rp 227,55 juta per hari. Sentra ini telah menyerap 352 orang tenaga kerja. Keunggulan sentra industri ini yaitu dikenal menjual jeans dengan model-model yang selalu *up to date*. (sentraindustribandung.com, 2012)

e. Sentra Industri Tekstil dan Produk Tekstil Cigondewah

Sentra Industri Tekstil dan Produk Tekstil Cigondewah terletak di Jalan Cigondewah, Kecamatan Bandung Kulon, Bandung. Sentra ini terdiri dari 313 unit IKM yang memproduksi berbagai jenis bahan untuk pakaian dan 43 unit usaha yang memproduksi berbagai jenis pakaian jadi. Industri tekstil mampu menyerap sebanyak 567 orang tenaga pekerja dan memperoleh omzet Rp 401,65 juta per hari. Sedangkan industri pakaian jadi memiliki kapasitas

produksi per tahun sebanyak 483.000 lusin dengan nilai investasi Rp 1,53 milyar dengan menyerap tenaga pekerja sebanyak 116 orang. Keunggulan sentra industri ini yaitu harga jualnya yang relatif lebih murah. (sentraindustribandung.com, 2012)

f. Sentra Industri Tahu dan Tempe Cibuntu

Sentra Industri Tahu dan Tempe Cibuntu Terletak di Jalan Babakan Ciparay, Kecamatan Bandung Kulon, Bandung. Sentra ini terdiri dari kurang lebih 408 produsen tahu. Kapasitas produksi per tahunnya sebanyak 2.161 juta *pieces* dengan nilai investasi Rp 13,472 milyar. Sentra ini mampu menyerap 1.518 orang tenaga pekerja. Keunggulan sentra industri ini yaitu produk yang dihasilkan memiliki rasa yang khas dan berbeda. (sentraindustribandung.com, 2012)

g. Sentra Industri Boneka Sukamulya

Sentra Industri Boneka Sukamulya terletak di Jalan Sukamulya, Kecamatan Sukajadi, Bandung. Sentra ini terdiri dari kurang lebih 17 pengrajin boneka. Kapasitas produksi per tahunnya sebanyak 768.940 unit dengan nilai investasi Rp 2,691 milyar dan menyerap tenaga pekerja sebanyak 212 orang. Keunggulan sentra industri ini yaitu memiliki kualitas dan harga yang bersaing. (sentraindustribandung.com, 2012)

Dari tujuh sentra industri tersebut, peneliti memilih IKM di sentra industri Cibaduyut yang memproduksi sepatu sebagai objek penelitian karena memiliki peluang besar dalam kegiatan ekspor impor. Menurut Kemenperin (2014), produk sepatu Cibaduyut berpotensi besar untuk berkembang di pasar Internasional.

## 1.2 Latar Belakang Masalah

*Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dibentuk pada 8 Agustus 1967 di Bangkok dengan tujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan pengembangan budaya dikalangan negara-negara Asia Tenggara. Pada tahun 1997 untuk mewujudkan kawasan ASEAN yang stabil, makmur dan berdaya saing tinggi dengan pembangunan ekonomi yang merata maka negara-negara anggota ASEAN membuat kesepakatan ASEAN

*Vision 2020* yang terdiri dari tiga pilar utama yaitu *ASEAN Economic Community*, *ASEAN Political-Security Community*, dan *ASEAN Socio-Cultural Community*. (www.asean.org.com, 2014)

*ASEAN Economic Community* (AEC) merupakan bentuk integrasi ekonomi antara negara-negara anggota ASEAN yang bertujuan untuk menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi, menciptakan kawasan regional ekonomi yang berdaya saing tinggi, membangun ekonomi yang merata melalui pengembangan UKM, serta menjadikan ASEAN lebih dinamis dan kuat dalam rantai pasokan dunia. Pada tanggal 20 November 2007, negara-negara anggota ASEAN menandatangani *AEC Blueprint* di Singapore sebagai pedoman untuk mencapai *ASEAN Economic Community 2015*. *AEC Blueprint* berisi rencana kerja strategis dalam jangka pendek, menengah dan panjang hingga tahun 2015 menuju terbentuknya integrasi ekonomi ASEAN. (www.asean.org.com, 2014)

Menurut Kementerian Perdagangan RI (Kemendagri) (2010), perberlakuan AEC tahun 2015 membawa peluang serta tantangan bagi Indonesia. Peluang tersebut antara lain (1) manfaat integrasi ekonomi dengan sembilan negara ASEAN lainnya, (2) menjadi pasar potensial dunia dimana jumlah penduduk ASEAN merupakan terbesar ketiga setelah China dan India, dan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di ASEAN akan menjadikan Indonesia sebagai negara ekonomi yang produktif dan dinamis yang memimpin pasar ASEAN di masa depan, (3) menjadi negara pengekspor dimana Indonesia memiliki 10 komoditi unggulan untuk ekspor ke luar ASEAN maupun untuk internal ASEAN, (4) menjadi negara tujuan investor karena jumlah penduduk Indonesia sebesar 40% dari jumlah penduduk ASEAN sehingga diharapkan Indonesia mampu menarik investor ke dalam negeri dan mendapat peluang ekonomi dari negara ASEAN lainnya, (5) daya saing meningkat seiring penghapusan hambatan tariff dan non-tariff di kawasan ASEAN, (6) sektor jasa yang terbuka mampu menyerap tenaga kerja Indonesia yang besar, (7) AEC membuka peluang bagi Indonesia untuk mendapatkan aliran modal yang kemudian di tempatkan di aset berdenominasi rupiah.

Sedangkan tantangan yang harus dihadapi Indonesia karena pemberlakuan AEC tahun 2015 antara lain (1) laju peningkatan ekspor dan impor dimana menempatkan Indonesia sebagai importer tertinggi ketiga di ASEAN sehingga neraca perdagangan Indonesia cenderung negatif terhadap sebagian negara di ASEAN, (2) laju inflasi Indonesia yang tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara lain di kawasan ASEAN, (3) dampak negatif arus modal yang lebih bebas yang dapat menimbulkan ketidakstabilan makroekonomi, (4) kesamaan produk komoditi ekspor Indonesia dengan negara-negara ASEAN lainnya sehingga perlu memberikan nilai tambah pada produknya agar memiliki karakteristik tertentu, (5) daya saing sektor tertentu masih kurang karena tingkat keunggulannya terbatas, (6) daya saing SDM tenaga kerja Indonesia yang masih harus ditingkatkan, (7) tingkat perkembangan ekonomi Indonesia di ASEAN yang masih tergolong sebagai negara berpendapatan menengah, (8) kepentingan nasional yang mungkin tidak sejalan dengan kepentingan kawasan sehingga menghambat liberalisasi AEC, (9) kedaulatan negara yang dibatasi demi terlaksananya AEC. (Kemendagri, 2010)

Liberalisasi perdagangan mengakibatkan tingkat persaingan dalam memperebutkan peluang pasar dalam AEC akan semakin ketat. Tantangan yang dihadapi Indonesia adalah daya saing yang relatif masih lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN terutama Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam dan Thailand. Jika tidak mampu bersaing, Indonesia sebagai negara terbesar di ASEAN dengan jumlah penduduk  $\pm$  250 juta berpotensi dibanjiri produk-produk negara-negara lain di ASEAN atau bahkan dari luar ASEAN. Sebaliknya, bila industri Indonesia mampu bersaing menghadapi AEC, maka AEC akan membawa manfaat yang nyata bagi perekonomian nasional. (Kemenperin, 2013)

UMKM merupakan sumber terbesar kehidupan ekonomi rakyat. UMKM tersebar di seluruh daerah, desa dan kota, dan meliputi hampir seluruh jenis lapangan usaha yang ada. Ketangguhan UMKM sebagai salah satu pilar yang dapat menopang perekonomian bangsa telah terbukti mampu bertahan hidup dan bersaing di tengah krisis ekonomi. (Kristiyanti, 2012)



Darwato (2011) mengemukakan bahwa pemberdayaan UMKM menjadi sangat strategis karena UMKM berpotensi besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat sekaligus menjadi tumpuan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Jumlah UMKM pada tahun 2012 mencapai 56,53 juta unit usaha. Jumlah UMKM di Indonesia mengalami pertumbuhan dari tahun 2011 ke tahun 2012. Jumlah unit usaha terbanyak adalah jenis Usaha Mikro yaitu sebesar 98,79%. Sedangkan unit usaha dengan jumlah unit terkecil adalah Usaha Besar dengan pangsa 0,01%. Pada tahun 2012, Usaha Menengah mengalami laju pertumbuhan tercepat yaitu sebesar 10,65% sedangkan Usaha Besar mengalami laju pertumbuhan terkecil yaitu sebesar 0,32%. (Kemenkop UKM, 2013)

Tabel 1.4 berikut menunjukkan perkembangan jumlah Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) tahun 2011 dan 2012.

TABEL 1.4  
Perkembangan Jumlah Unit UMKM dan UB di Indonesia Tahun 2011-2012

UNIT USAHA	2011		2012		Laju Pertumbuhan	
	Jumlah (unit)	Pangsa (%)	Jumlah (unit)	Pangsa (%)	Jumlah (unit)	(%)
A. UMKM	55.206.444	99,99	56.534.592	99,99	1.328.147	2,41
Usaha Mikro	54.559.969	98,82	55.856.176	98,79	1.296.207	2,38
Usaha Kecil	602.195	1,09	629.418	1,11	27.223	4,52
Usaha Menengah	44.280	0,08	48.997	0,09	4.717	10,65
B. Usaha Besar (UB)	4.952	0,01	4.968	0,01	16	0,32
Total (UMKM + UB)	<b>55.211.396</b>	<b>100</b>	<b>56.539.560</b>	<b>100</b>	<b>1.328.163</b>	<b>2,4%</b>

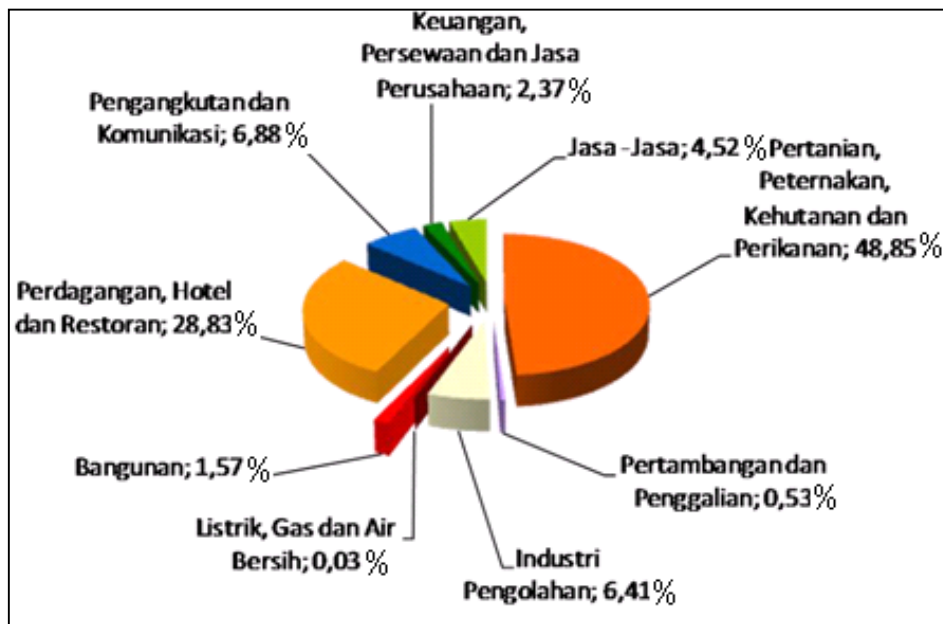
Sumber: [www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id) (2014)

Setiap sektor UMKM memiliki proporsi jumlah unit yang berbeda-beda. Gambar 1.1 menggambarkan proporsi sektor ekonomi berdasarkan jumlah unit usaha UMKM tahun 2011. Dari gambar tersebut diketahui bahwa UMKM sektor

pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan memiliki proporsi terbesar yaitu sebesar 48,85%. Sedangkan sektor UMKM dengan proporsi terkecil adalah sektor listrik, gas dan air bersih yaitu sebesar 0,03%.

GAMBAR 1.1

Proporsi Sektor Ekonomi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia Berdasarkan Jumlah Unit Usaha Tahun 2011



Sumber: [www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id) (2012)

Peran UMKM dalam perekonomian nasional antara lain dilihat dari perannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, penyedia lapangan kerja terbesar, pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, serta kontribusinya dalam kegiatan ekspor. (Darwanto, 2011)

Tabel 1.5 menjelaskan penyerapan tenaga kerja oleh UMKM pada tahun 2012 yang mengalami peningkatan sebesar 5,83% dari tahun sebelumnya. Sektor UMKM mampu menyerap 107,7 juta tenaga kerja atau 97,16% dari total 110,8 juta tenaga kerja yang ada di Indonesia pada tahun 2012. Sedangkan Usaha Besar hanya mampu menyerap 2,84% tenaga kerja yang ada di Indonesia. Hal ini

menunjukkan bahwa sektor UMKM sangat berpengaruh terhadap penyerapan jumlah tenaga kerja di Indonesia. (Kemenkop UKM, 2013)

TABEL 1.5  
Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja  
UMKM dan UB di Indonesia Tahun 2011-2012

UNIT USAHA	2011		2012		Perkembangan	
	Jumlah (orang)	Pangsa (%)	Jumlah (orang)	Pangsa (%)	Jumlah (orang)	(%)
A. UMKM	101.722.458	97,24	107.657.509	97,16	5.935.051	5,83
Usaha Mikro	94.957.797	90,77	99.859.517	90,12	4.901.720	5,16
Usaha Kecil	3.919.992	3,75	4.535.970	4,09	615.977	15,71
Usaha Menengah	2.844.669	2,72	3.262.023	2,94	417.354	14,67
B. Usaha Besar (UB)	2.891.224	2,76	3.150.645	2,84	259.422	8,97
<b>Total (UMKM + UB)</b>	<b>104.613.681</b>	<b>100</b>	<b>110.808.154</b>	<b>100</b>	<b>6.194.473</b>	<b>5,92</b>

*Sumber:* www.depkop.go.id (2014)

Kontribusi UMKM terhadap PDB nasional tahun 2012 sebesar 59,08% terhadap PDB nasional, mengalami kenaikan sebesar 12,67% dari tahun sebelumnya. Sedangkan Usaha Besar berkontribusi sebesar 40,95% terhadap PDB Nasional dengan tingkat perkembangan 7,96% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi UMKM dalam membangun perekonomian nasional lebih besar dari pada Usaha Besar. Tabel 1.6 menunjukkan perkembangan PDB atas dasar harga berlaku yang berhasil diciptakan UMKM dan Usaha Besar tahun 2011 dan 2012.

TABEL 1.6

Perkembangan PDB atas Dasar Harga Berlaku  
UMKM dan UB di Indonesia Tahun 2011-2012

UNIT USAHA	2011		2012		Perkembangan	
	Jumlah (Rp. Milyar)	Pangsa (%)	Jumlah (Rp. Milyar)	Pangsa (%)	Jumlah (Rp. Milyar)	(%)
A. UMKM	4.321.830,0	58,05	4.869.568,1	59,08	547.738,2	12,67
Usaha Mikro	2.579.388,4	34,64	2.951.120,6	35,81	371.732,2	14,41
Usaha Kecil	740.271,3	9,94	798.122,2	9,68	57.850,9	7,81
Usaha Menengah	1.002.170,3	13,46	1.120.325,3	13,59	118.155,0	11,79
B. Usaha Besar (UB)	3.123.514,6	41,95	3.372.296,1	40,92	248.781,5	7,96
<b>Total (UMKM + UB)</b>	<b>7.445.344,6</b>	<b>100</b>	<b>8.241.864,3</b>	<b>100</b>	<b>796.519,7</b>	<b>10,70</b>

Sumber: www.depkop.go.id (2014)

Sementara itu, total ekspor non migas UMKM tahun 2012 sebesar 14,06% dari total ekspor non migas nasional. Total ekspor non migas UMKM mengalami penurunan sebesar 11,1% dari tahun 2011. Sedangkan total ekspor non migas Usaha Besar tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 6,9% dari tahun sebelumnya. Dalam hal ekspor non migas, Usaha Besar memiliki kontribusi yang jauh lebih besar dari pada UMKM sehingga diperlukan pengembangan dan pembinaan UMKM untuk membantu meningkatkan tingkat ekspor non migas. Berikut tabel 1.7 yang menunjukkan kinerja ekspor non migas UMKM dan Usaha Besar tahun 2011 dan 2012.

TABEL 1.7  
Perkembangan Ekspor Non Migas  
UMKM dan UB di Indonesia Tahun 2011-2012

UNIT USAHA	2011		2012		Perkembangan	
	Jumlah (Rp. Milyar)	Pangsa (%)	Jumlah (Rp. Milyar)	Pangsa (%)	Jumlah (Rp. Milyar)	(%)
A. UMKM	187.441,8	16,44	166.626,5	14,06	(20.815,4)	(11,10)
Usaha Mikro	17.249,3	1,51	15.235,2	1,29	(2.014,1)	(11,68)
Usaha Kecil	39.311,7	3,45	32.508,8	2,74	(6.802,9)	(17,31)
Usaha Menengah	130.880,8	11,48	118.882,4	10,03	(11.998,4)	(9,17)
B. Usaha Besar (UB)	953.009,3	83,56	1.018.764,5	85,94	65.755,2	6,90
<b>Total (UMKM + UB)</b>	<b>1.140.451,1</b>	<b>100</b>	<b>1.185.391,0</b>	<b>100</b>	<b>44.939,8</b>	<b>3,94</b>

*Sumber:* www.depkop.go.id (2014)

Provinsi Jawa Barat sebagai penyumbang 14,3% terhadap PDB Nasional juga memiliki UMKM yang memiliki peranan penting terhadap perekonomian di daerahnya. Menurut data dari Dinas KUMKM Jabar (2013), UMKM Jawa Barat berhasil menyumbangkan Rp 495,54 triliun terhadap PDRB Non Migas Jawa Barat atau sekitar 54,55% dari PDRB Jawa Barat.

Seperti halnya penyerapan tenaga kerja UMKM secara nasional, penyerapan tenaga kerja oleh UMKM Jawa Barat tahun 2012 berdasarkan data dari Dinas KUMKM (2013) juga memiliki proporsi terbesar yaitu 86,33% serta mengalami peningkatan menjadi 15.007.695 orang atau sekitar % dari total tenaga kerja di Jawa Barat tahun sebelumnya. Penyerapan tenaga kerja oleh UMKM dan Usaha Besar di Jawa Barat tahun 2011 dan 2012 tergambar dalam tabel 1.8 berikut.

TABEL 1.8  
Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja  
UMKM dan UB di Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2012

UNIT USAHA	2011		2012		Pertumbuhan	
	Jumlah (orang)	Pangsa (%)	Jumlah (orang)	Pangsa (%)	Jumlah (orang)	(%)
A. UMKM	14.278.402	86.28	15.007.695	86.34	729.293	5.11
Usaha Mikro	13.172.794	79.59	13.861.814	79.74	689.020	5.23
Usaha Kecil	607.236	3.67	623.556	3.59	16.320	2.69
Usaha Menengah	498.372	3.01	522.325	3.00	23.953	4.81
B. Usaha Besar (UB)	2.270.763	13.72	2.374.805	13.66	104.042	4.58
Total (UMKM + UB)	16.549.165	100	17.382.500	100	833.335	5.03

*Sumber:* Dinas KUMKM Jabar (2013) “data yang telah diolah”

Meskipun UMKM mampu memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan daerah, namun UMKM tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat mereka untuk berkembang terutama dalam mengoptimalkan peluang yang ada. Kendala-kendala yang ada perlu diidentifikasi agar dapat diatasi baik oleh UMKM itu sendiri maupun oleh lembaga terkait.

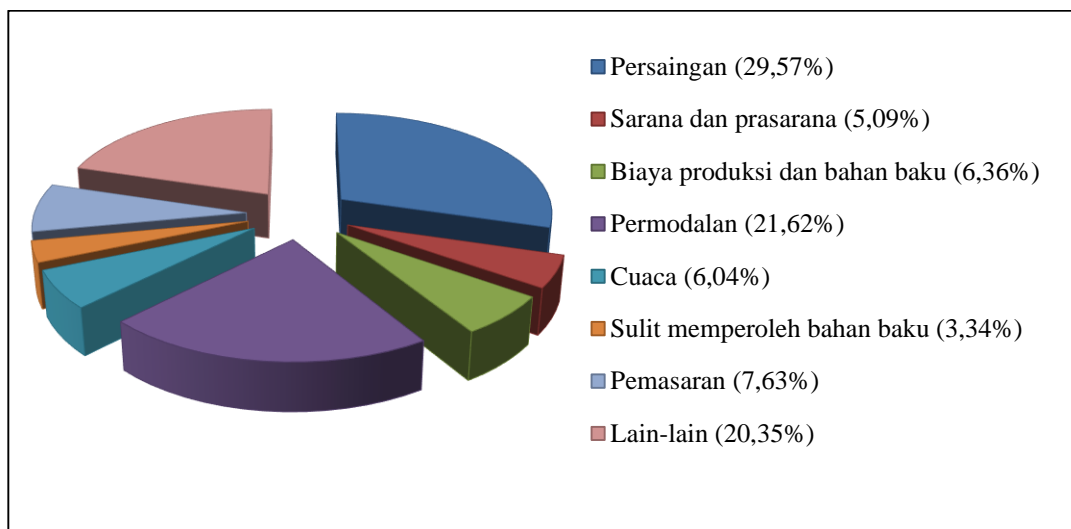
Kristiyanti (2012) merumuskan permasalahan yang dihadapi oleh UMKM meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari internal UMKM seperti kurangnya permodalan dan akses pembiayaan, rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki serta kurangnya transparansi antara generasi pembangun UMKM dengan generasi penerusnya. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari eksternal UMKM antara lain karena iklim usaha yang belum kondusif, terbatasnya sarana dan prasarana usaha, adanya pungutan liar, perdagangan bebas, produk yang tidak tahan lama, serta terbatasnya akses pasar dan informasi.

Sementara itu, Darmawanto (2011) menyimpulkan permasalahan yang dihadapi UMKM kedalam dua kategori, yaitu masalah finansial dan masalah non

finansial. Masalah finansial yang dihadapi UMKM antara lain karena kurangnya akses ke sumber pendanaan, prosedur kredit yang rumit serta bunga kredit yang tinggi. Sedangkan masalah non finansial antara lain karena kurangnya pengetahuan teknologi produksi dan *quality control*, kurangnya pengetahuan tentang pemasaran dan akses terhadap informasi pasar yang terbatas.

Secara umum, kendala yang dihadapi UMKM di Jawa Barat untuk berkembang tidak jauh berbeda dengan kendala UMKM secara nasional. Berdasarkan hasil survei Dinas KUMKM Jabar (2013), sebanyak 54% UMKM di Jawa Barat mengalami kendala-kendala dalam menjalankan usahanya. Kendala-kendala utama yang dihadapi UMKM di Jawa Barat tergambar dalam gambar 1.2 berikut.

GAMBAR 1.2  
Kendala Utama UMKM di Jawa Barat Tahun 2012



Sumber: Dinas KUMKM Jabar (2013)

Keberadaan UMKM menjadi konsentrasi utama baik oleh pemerintah pusat maupun daerah karena perannya dalam membangun perekonomian nasional, ketenagakerjaan dan kesejahteraan masyarakat. UMKM diharapkan mampu meningkatkan daya saingnya dalam rangka menghadapi era perdagangan bebas ASEAN setelah *ASEAN Economic Community* diberlakukan pada tahun 2015.

Menurut Roeslani dalam Majalah Media Industri (2013), pemberlakuan *ASEAN Economic Community* tahun 2015 menuntut standar produk mengikuti standar ASEAN. Selama ini, produk-produk UMKM yang memiliki peluang pasar luas di ASEAN terkendala oleh standar mutu sehingga perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan produktivitas dan kualitas UMKM agar lebih siap berdaya saing menghadapi pasar bebas.

Menurut Pangestu (2009), AEC harus dijadikan momentum oleh pemerintah, sektor swasta dan juga masyarakat untuk menjadi pemain regional utama. Untuk itu, perlu dibuat visi, misi, sasaran dan rencana aksi untuk ekonomi Indonesia baik jangka menengah maupun panjang. Perlindungan tariff dan non-tarif serta akses pasar harus dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing. Menurut Kemendagri (2010), langkah strategis harus disusun secara terpadu diantara sektor dari hulu ke hilir dibawah koordinasi Badan Khusus atau Kementerian Koordinasi Bidang Perekonomian. Secara garis besar, berikut langkah strategi yang harus dilakukan yang dijabarkan pada tabel 1.9.

TABEL 1.9  
Langkah Strategis Setiap Sektor Ekonomi Menghadapi AEC Tahun 2015

No.	Langkah Strategis
1	Penyesuaian, persiapan dan perbaikan regulasi baik secara kolektif maupun individual (reformasi regulasi)
2	Peningkatan kualitas sumber daya manusia baik dalam dunia birikrasi maupun dunia usaha ataupun profesional
3	Penguatan posisi usaha menengah, kecil dan usaha pada umumnya
4	Penguatan kemitraan antara public dan sektor swasta
5	Menciptakan iklim usaha yang kondusif dan mengurangi ekonomi biaya tinggi
6	Pengembangan sektor-sektor prioritas yang berdampak luas dan komoditi unggulan
7	Peningkatan partisipasi institusi pemerintah maupun swasta untuk mengimplementasikan <i>AEC Blueprint</i>
8	Reformasi kelembagaan dan pemerintahan

(bersambung)



(sambungan)

9	Penyediaan kelembagaan dan permodalan yang mudah diakses oleh pelaku usaha dari berbagai skala
10	Perbaiki infrastruktur fisik melalui pembangunan atau perbaikan infrastruktur seperti telekomunikasi, transportasi, jalan tol, pelabuhan, revitalisasi, dan terstrukturisasi industri, dan lain-lain

Sumber: Kemendagri, (2010)

Adanya pemberlakuan *ASEAN Economic Community* (AEC) tahun 2015, UMKM bersama pemerintah perlu melakukan strategi-strategi agar mampu bersaing dalam menghadapi perdagangan bebas di kawasan ASEAN. Pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) telah melakukan langkah-langkah strategis untuk memperdayakan Koperasi dan UMKM serta menjaga keberlangsungannya. Berikut sasaran strategis Kemenkop UKM tahun 2012-2014 yang dijabarkan pada tabel 1.9.

TABEL 1.10

Sasaran Strategis Kementerian Koperasi dan UKM Tahun 2012-2014  
Substansi Pemberdayaan Koperasi dan UMKM

No.	Sasaran Strategis
1	Meningkatnya kualitas kelembagaan KUMKM dan pemahaman perkoperasian dikalangan aparat pembina dan masyarakat
2	Peningkatan sinergitas program pemberdayaan KUKM dalam mewujudkan produksi, produktivitas dan nilai tambah serta daya saing KUKM di bidang produksi
3	Meningkatnya akses pembiayaan dan pemahaman perpajakan bagi Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) serta pemantapan KSP/KJKS
4	Terfasilitasinya dukungan revitaliasi / pengembangan sarana dan prasarana pasar tradisional, terselenggara-nya temu mitra KUMKM dan terpromosikannya produk Koperasi dan UKM dan serta tertatanya usaha PKL
5	Terlaksananya peningkatan kualitas dan kompetensi SDM KUMKM,

(bersambung)

(sambungan)

	pemasyarakat-an dan pengembangan kewirausahaan
6	Perluasan program KUR, peningkatan kualitas sentra dan standarisasi produk UMK serta pendampingan UMKM
7	Tersedianya hasil kajian/ rintisan/ replikasi / publikasi, pengembangan teknologi informasi pengkajian dan partisipasi pada forum kerjasama internasional dalam pemberdayaan Koperasi dan UMKM
8	Terciptanya pengembangan produk unggulan daerah dengan pendekatan <i>One Village One Product</i>
9	Meningkatnya akses pasar produk unggulan KUKM
10	Meningkatnya jumlah KUMKM penerima pinjaman/pembiayaan dana bergulir

Sumber: Kemenkop UKM (2012)

Program-program yang menjadi unggulan Kemenkop UKM diantaranya yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR), *One Village One Product* dan kemitraan usaha. Program KUR merupakan pembiayaan yang diperuntukan bagi Koperasi dan UMKM yang usahanya layak namun tidak mempunyai agunan yang cukup sesuai persyaratan yang ditetapkan perbankan. *One Village One Product* merupakan suatu program yang diadopsi dari Jepang dimana bertujuan untuk mendorong ekspor daerah dengan pengembangan produk unggulan di daerah. Sedangkan kemitraan usaha merupakan fasilitas bagi Koperasi dan UMKM untuk membuat jaringan pemasaran dengan Usaha Besar dan instansi pemerintah terkait sehingga dapat menjangkau minat pasar manca negara, mendapatkan teknologi yang sesuai serta kelancaran dalam proses produksi dan distribusi produk UMKM.

Sementara itu, Kristiyanti (2012) juga menjabarkan langkah-langkah strategis agar UMKM mampu bersaing di masa mendatang. Langkah-langkah tersebut antara lain dengan cara menciptakan iklim usaha yang kondusif, memberikan bantuan permodalan, memberikan perlindungan usaha, mengembangkan kemitraan, memberikan pelatihan, membentuk lembaga khusus, memantapkan asosiasi, mengembangkan promosi, mengembangkan kerjasama yang setara dan mengembangkan sarana dan prasarana.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah yang ingin peneliti kemukakan adalah:

1. Bagaimana prioritas pengimplementasian strategi untuk IKM di sentra industri sepatu Cibaduyut dengan menggunakan matrik QSPM?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak peneliti capai yaitu:

1. Mengetahui kondisi lingkungan eksternal dan internal IKM di sentra industri sepatu Cibaduyut.
2. Mengetahui formulasi strategi IKM di sentra industri sepatu Cibaduyut dengan menggunakan analisis SWOT.
3. Mengetahui prioritas strategi yang dapat di implementasikan oleh IKM di sentra industri sepatu Cibaduyut dengan menggunakan matrik QSPM.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Praktis**

Manfaat bagi UMKM terkait khususnya IKM di sentra industri sepatu di Cibaduyut antara lain:

- a. Mengetahui peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan industri dan mengetahui ancaman-ancaman yang menghadang agar dapat segera diantisipasi.
- b. Mengetahui kekuatan yang dimiliki agar dapat dioptimalkan dengan baik dan mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki untuk segera diperbaiki.
- c. Mengetahui berbagai strategi terbaik yang dapat diimplementasikan oleh IKM.

#### **2. Kegunaan Keilmuan**

Manfaat penelitian ini bagi bidang keilmuan antara lain sebagai berikut:

- a. Menjadi referensi penerapan metode AHP dengan pendekatan kualitatif.
- b. Menjadi referensi penerapan formulasi strategi dengan menggunakan matrik IFE, EFE, SWOT dan QSPM.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika dibuat untuk mempermudah serta memberikan gambaran kepada pembaca tentang uraian penelitian ini.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menggambarkan gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan penelitian ini.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang uraian landasan teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dan teori penunjang dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan ruang lingkup penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjabarkan langkah-langkah dan prosedur penelitian untuk menggambarkan bagaimana penelitian dilakukan.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan bagaimana pembahasan atas masalah yang telah dirumuskan serta menjelaskan hasil penelitian tersebut.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari masalah yang telah dirumuskan dan saran dari peneliti untuk perbaikan masalah.